

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang ada pada setiap jenjang pendidikan dari tingkat SD, SMP/MTs, SMA/MA dan tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan untuk menyelesaikan masalah demi masalah yang terdapat pada mata pelajaran tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan hasil belajar dari pelajaran matematika yang notabene nilai rata – ratanya lebih rendah dari pada mata pelajaran yang lain.

Dari pengamatan guru yang mengajar pada kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo ternyata hasil dari penilaian pembelajarannya masih rendah, sehingga guru merasa kurang puas dengan hasil belajar siswa karena sebagian besar siswa cenderung belum faham terkait materi yang telah disampaikan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan untuk memahami materi dalam pelajaran matematika. Dari hasil observasi kelas ada beberapa hal penyebab ketidaktuntasan nilai siswa yaitu antara lain kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika, kurangnya pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan, kurang tepatnya pemilihan metode dan tehnik pembelajaran sehingga mengakibatkan rendahnya keterlibatan siswa dalam menemukan konsep-konsep pada mata pelajaran matematika.

Dalam proses pembelajaran di kelas siswa lebih condong untuk tidak memperhatikan guru dalam menyampaikan mata pelajaran, hanya beberapa siswa saja yang mempunyai dedikasi dalam proses pembelajaran tersebut. Seperti halnya guru menyuapi siswa dengan suplemen – suplemen dan siswa hanya bisa menelan. Siswa lebih asyik dengan dunianya, berbicara sendiri, bersendau gurau, bermalas – malasan dan tidur. Hal ini terjadi karena sudah tertanam pada *mindset* mereka bahwa pelajaran matematika ini sulit.

Dari uraian di atas maka perlu adanya solusi untuk menanggulangi masalah – masalah yang ada dalam kelas tersebut. Karena hal ini sangat berpengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa secara keseluruhan. Untuk mengatasi kondisi ini minimal mengurangi kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran matematika disekolah maka perlu dilakukan upaya perbaikan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Upaya perbaikan tersebut, antara lain dengan memperbaiki metode mengajar sehingga metode baru ini nanti akan mampu menciptakan kondisi yang lebih baik bagi siswa. Seperti pendapat Arikunto (1997: 4) yang mengatakan sebagai berikut:

“Seorang guru ingin memperbaiki cara mengajar maka faktor lain seperti materi, lingkungan, buku, dan sebagainya tidak diubah, tetapi seperti sediakala, dan hanya metode atau cara mengajarlah yang diubah”

Dalam hal ini penulis mengidentifikasi bahwa perlunya kontak sosial antara siswa dengan guru maupun lingkungan kelas supaya siswa dapat mencapai tataran kognitif yang lebih tinggi. Salah satu model kognitif yang sangat berpengaruh adalah model dari Jerome Bruner (1966) yang dikenal dengan nama belajar penemuan. Bruner menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Bruner menyarankan agar siswa hendaknya belajar melalui berpartisipasi aktif dengan konsep - konsep dan prinsip - prinsip agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen - eksperimen yang mengizinkan mereka untuk menemukan konsep dan prinsip itu sendiri. Maka penulis memilih metode *Guided Inquiry* (penemuan terbimbing) dimana metode ini berlandaskan pembelajaran berbasis siswa (*Student Centered*) dan suatu struktur yang secara konsisten menyajikan bagaimana cara siswa belajar dan mencapai hasil pembelajarannya.

Dengan strategi ini, siswa dibimbing oleh guru dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mengenai objek dan persoalan matematika, termasuk proses – proses yang terkait, dan secara perlahan guru membekali mereka untuk mampu melakukan belajar mandiri (termasuk melakukan investigasi secara mandiri).

Dasar empiris, mengenai efektivitas *guided inquiry* bagi peningkatan pemahaman konsep siswa, kemampuan afektif, dan psikomotor siswa, telah diberikan oleh banyak peneliti, mereka menemukan bahwa *guided inquiry* mampu memperbaiki respons siswa dalam belajar, serta meningkatkan kualitas hasil belajarnya, baik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian semakin memperkuat keyakinan bahwa implementasi *guided inquiry* ini dalam pembelajaran matematika, akan mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam menemukan konsep matematika.

Seperti dalam permendiknas No.22 (Depdiknas,2006) tentang standar isi mata pelajaran matematika menyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah (1) memiliki pengetahuan matematika(konsep, keterkaitan antar konsep, dan algoritma); (2) menggunakan penalaran; (3) memecahkan masalah; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika.

Peran aktif dalam eksplorasi, penemuan konsep, pembentukan konsep dan pengaplikasian konsep semua di lakukan oleh siswa. Alasan rasional penggunaan metode ini

adalah siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai matematika dan akan lebih tertarik terhadap matematika jika mereka dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran matematika. Pada prinsipnya tujuan *Guided Inquiry* dapat membantu siswa bagaimana merumuskan pertanyaan, mencari jawaban atau pemecahan untuk memenuhi keingintahuannya dan untuk membantu penemuan teori dan gagasannya tentang permasalahannya. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa metode ini bertujuan untuk mengembangkan tingkat berpikir dan juga keterampilan berpikir kritis.

Dari latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Upaya Peningkatan Aktivitas Siswa Dalam Penemuan Konsep Matematika Melalui Implementasi Metode *Guided Inquiry* Dalam Pembelajaran Matematika di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun 2014/2015**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan kondisi sebagaimana tersebut di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa cenderung kurang terlibat aktif dan bersikap pasif dalam proses pembelajaran.
2. Siswa cenderung diam dan hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru.
3. Siswa belum maksimal dalam menjelaskan kembali konsep yang diterima.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang di uraikan di atas, maka dapat di simpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“ Bagaimana upaya meningkatkan aktivitas siswa dalam menemukan konsep matematika melalui implementasi metode *Guided Inquiry* dalam pembelajaran matematika?”

1.4 Batasan Masalah

Untuk membatasi masalah yang akan di bahas dan menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Materi pokok dalam penelitian ini adalah Garis dan Sudut.
2. Kelas yang di gunakan untuk penelitian ini adalah kelas VII A.
3. Aktivitas siswa adalah aktivitas dalam menemukan konsep dalam mengerjakan LKS menggunakan metode *guided inquiry*.

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada uraian permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam menemukan konsep pembelajaran matematika siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo melalui implementasi metode *guided inquiry*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian tentang penggunaan model pencapaian konsep pada mata pelajaran matematika untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam penemuan konsep siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, diharapkan dapat diperoleh beberapa manfaat antara lain :

1. Untuk siswa, hasil penelitian ini sebagai media meningkatkan aktivitas belajar untuk lebih menguasai dan memahami materi pelajaran melalui eksplorasi dan diharapkan mereka dapat aktif melaksanakan pembelajaran serta menemukan konsep - konsep sendiri berdasarkan pokok pelajaran yang diajarkan di kelas terutama pada mata pelajaran Matematika.
2. Untuk peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan gagasan untuk pengembangan dan peningkatan ketrampilan mengorganisasi, dan mengkondisikan kegiatan belajar mengajar di kelas terutama untuk mata pelajaran Matematika sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.
3. Untuk Sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi dan atau sebagai acuan untuk pengembangan pembelajaran terutama pada mata pelajaran Matematika kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

1.7 Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam memahami permasalahan pada penelitian, perlu adanya batasan – batasan pengertian istilah sebagai berikut:

1. Implementasi metode *Guided Inquiry* adalah penerapan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas, supaya melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan – pertanyaan, dan menemukan jawabannya sendiri, membandingkan hasil temuannya dengan peserta didik yang lain.
2. Aktivitas belajar siswa yang akan diteliti dan di kembangkan nantinya dengan menggunakan metode *Guided Inquiry* adalah aktivitas siswa pada proses penemuan konsep

yang mana proses *Guided Inquiry* mulai dari Mendengarkan dan Memperhatikan penjelasan dengan aktif, Memahami dan Memberikan / menyanggah pendapat hasil dari yang di investigasi, Memecahkan masalah, Mempresentasikan hasil pekerjaanya. Sehingga siswa nantinya, dapat melaksanakan pembelajaran aktif dan dapat mengembangkan potensi – potensi mereka.